



## Penguatan Pemahaman Calon Guru PAI Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Sarno Hanipudin<sup>1</sup>, Lastri Khasanah<sup>2</sup>, Muhamad Habib<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> STAI Sufyan Tsauri Majenang, Indonesia

### ABSTRACT

"Kurikulum Merdeka" is a curriculum with diverse intracurricular learning, where the content is optimized to allow students sufficient time to delve into concepts and strengthen competencies. Teachers have the flexibility to choose various teaching tools, enabling learning to be tailored to the needs and interests of the students. Thus, it poses a unique challenge for teachers as implementers of the curriculum to elaborate and implement in teaching. This service activity is carried out with the aim of providing understanding and insight into the challenges faced in implementing the curriculum merdeka. The activity uses a seminar model with a lecture method, reinforced with question and answer sessions and reflections. The results of the activity show that participants demonstrate a good level of understanding after completing the activity, and they are more prepared to face the challenges in implementing the curriculum merdeka.

**Keywords:** Prospective Islamic Studies Teachers, Curriculum Freedom, Understanding

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
28.12.2023	21.02.2024	15.05.2024	11.06.2024

### Suggested citation:

Hanipudin, S., Khasanah, L., Habib, M. (2023). Penguatan Pemahaman Calon Guru PAI Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 103-112. DOI: 10.24235/dimasejati.v6i1.15836

Open Access | URL: <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati/article/view/15836>

### PENDAHULUAN

Dalam ranah pendidikan, peran kurikulum sangat vital untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Tetapi, seiring dengan pentingnya itu, kurikulum tetap menjadi suatu instrumen panduan bagi sekolah dalam menyelenggarakan proses pembelajaran guna memperkaya keterampilan siswa.

<sup>1</sup> Corresponding Author: STAI Sufyan Tsauri Majenang; Jln. KH. Sufyan Tsauri, Cigaru-Cibeunying, Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia.53257; Email: mashan\_1985@yahoo.com

Desain kurikulum menonjol sebagai karakteristik utama dalam sistem pendidikan sekolah. Sebagai unsur krusial dalam pendidikan, kurikulum memberikan pedoman yang mendalam bagi pelaksanaan kegiatan sekolah serta memiliki kapabilitas untuk mengembangkan potensi dan keahlian siswa (Sulastri, 2023).

Kurikulum memegang peran sentral dalam proses pendidikan. Pendidikan tanpa kurikulum akan terlihat tidak teratur dan tanpa konsep yang jelas. Kurikulum merupakan instrumen yang esensial untuk mencapai tujuan pendidikan, serta menjadi panduan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di berbagai jenis dan tingkatan sekolah. Evolusi pendidikan di Indonesia secara tak terhindarkan melibatkan penyempurnaan kurikulum, di mana setiap periode tertentu melibatkan inovasi terkini setelah melakukan evaluasi terhadap kurikulum sebelumnya. Pada dasarnya, pemerintah telah mengimplementasikan perubahan kurikulum sebagai upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, walaupun setiap kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan yang memerlukan evaluasi dan perbaikan guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Tercatat, Indonesia telah mengalami sebelas kali perubahan kurikulum sejak merdeka (Hanipudin, 2019).

Melalui sejarahnya, kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami sejumlah perubahan dan transformasi karena berbagai faktor yang mewajibkan penyesuaian kurikulum. Nasution menyatakan bahwa kurikulum selalu mengalami perubahan dan peningkatan karena adanya banyak faktor yang memengaruhinya. Tujuan pendidikan dapat berubah secara menyeluruh tergantung pada kondisi negara, seperti ketika negara bertransisi dari masa penjajahan menjadi negara merdeka (Insani, 2019).

Sejak masa pemerintahan Orde Baru, berbagai jenis kurikulum telah diresmikan dan diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia. Beberapa di antaranya mencakup Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP), Kurikulum 2013 (K-13), dan yang saat ini telah ditetapkan dan mulai diterapkan pada Tahun Ajaran 2022/2023, yaitu Kurikulum Merdeka Belajar atau Kurikulum Pancasila (Alhamuddin, 2014).

Pada tahun 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) mengumumkan kebijakan sebagai bagian dari upaya pemulihan pendidikan di Indonesia setelah periode pandemi COVID-19. Kebijakan tersebut berfokus pada pengembangan kurikulum baru yang disebut Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka diartikan sebagai rancangan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan suasana yang tenang, santai, menyenangkan, tanpa tekanan, dan bebas dari stres dalam menunjukkan bakat alaminya. Secara umum, kurikulum ini dirancang untuk memberikan waktu lebih banyak kepada siswa agar mereka dapat eksplorasi konsep dan penguatan kompetensi secara lebih optimal melalui pembelajaran dalam kurikulum sendiri. Selain itu, kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran yang mendukung kebutuhan dan minat belajar siswa (Marinda Sari Sofiyana, 2021).

Ainia dalam kajiannya, menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu inisiatif yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) dalam peluncuran Merdeka Belajar adalah implementasi program sekolah penggerak. Kurikulum Merdeka memberikan sentuhan baru dan peningkatan

terhadap kurikulum sebelumnya. Guru diharapkan memahami secara komprehensif konsep Kurikulum Merdeka Belajar agar dapat mentransfer konsep tersebut kepada siswa. Siswa diharapkan dapat beradaptasi dengan pengenalan kurikulum baru ini di lingkungan sekolah. Pendekatan Merdeka Belajar lebih menekankan pada minat dan bakat siswa, yang mampu membangkitkan semangat dan kegembiraan dalam proses belajar mengajar. Kurikulum Merdeka menjawab beberapa permasalahan dalam sistem pendidikan, termasuk keluhan terkait penilaian siswa yang hanya berfokus pada pengetahuan. Selain itu, pendekatan pembelajaran Merdeka Belajar memberikan kemandirian lebih kepada guru dalam berpikir, yang kemudian diikuti oleh peserta didik (Ainia, 2020).

Pelaksanaan kurikulum sangat bergantung pada cara guru mengimplementasikan strategi dalam proses pembelajaran. Strategi merupakan elemen krusial dalam pengembangan kurikulum, memastikan bahwa rencana yang telah dibuat dapat dijalankan secara efektif. Suwarno mendefinisikan strategi sebagai rangkaian kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan memperhatikan kebutuhan, kondisi, dan karakteristik peserta didik. Perencanaan yang teliti mengenai strategi menjamin bahwa kurikulum dapat direalisasikan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Namun, kenyataannya, seringkali strategi menjadi aspek yang diabaikan dan kurang mendapat perhatian serius, yang menyebabkan ketidakefektifan implementasi kurikulum dan proses pembelajaran. Guru, sebagai penentu utama dalam pendidikan, memiliki peran kunci dalam mengelola dan menerapkan berbagai faktor yang dapat mendukung perkembangan pendidikan, termasuk kurikulum (Haryanto, 2020).

Kurikulum Merdeka telah diterapkan di sekolah penggerak pada tahun 2021, khususnya di beberapa satuan pendidikan yang telah lebih dahulu siap untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut, dimulai pada tahun ajaran ganjil 2022/2023. Berdasarkan hasil Angket Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) menyediakan tiga opsi bagi satuan pendidikan, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menjadi salah satu pelajaran yang akhirnya menerapkan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kebijakan pemerintah dan keputusan sekolah yang sudah memilih untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sejak awal (Kemendikbud, 2022).

Pendidikan Islam memiliki karakteristik khas Islam, yang lebih terfokus pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Ini berarti bahwa pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga penerapannya dalam berbagai materi, institusi, nilai, budaya, serta dampaknya terhadap pemberdayaan dan kesejahteraan umat. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai bagian dari kurikulum berbasis Islam, diajarkan baik secara formal maupun nonformal di rumah dan dalam lingkungan masyarakat. Materi yang diajarkan meliputi tingkat pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Penting bagi Pendidikan Agama Islam untuk merespons kebijakan pemerintah, termasuk "Merdeka Belajar", yang mencakup pergantian kurikulum ke Kurikulum Merdeka. Hal ini dilakukan melalui pelatihan siswa di bawah bimbingan guru Pendidikan Agama Islam, dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan pemikiran kritis. Pemikiran kritis ini diharapkan dapat membantu peserta didik memiliki perspektif yang matang, bijak, dan

cermat, sehingga mereka mampu mengembangkan, memahami, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hanipudin, 2020).

Oleh karena itu, guru diwajibkan memiliki keterampilan pedagogik sebagai keahlian utama seorang guru profesional. Selain itu, guru juga perlu mampu menciptakan situasi yang menyenangkan, di mana siswa dapat menerima pembelajaran secara efektif dan optimal (Daga, 2021). Peran guru dalam pendidikan agama Islam sangat signifikan dalam menyiapkan calon generasi bangsa, terutama mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berlangsung. Pendidikan agama Islam sendiri memiliki dasar utama pada kitab suci umat Islam. Untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa melalui proses pembelajaran, diperlukan bimbingan, pelatihan, dan pengajaran. Pendidikan agama Islam bukan hanya sebuah proses pembelajaran, melainkan juga merupakan upaya pembinaan dan pengasuhan terhadap siswa agar dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan mendalam.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Naili Nur Fitrotun dkk, menunjukkan data bahwa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki berbagai pandangan terkait implementasi Merdeka Belajar, yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori. Mayoritas calon guru PAI memandang Merdeka Belajar sebagai kebijakan yang terfokus pada penghapusan Ujian Nasional (UN) dan pendekatan belajar tanpa tekanan mencapai skor tertentu. Sebagian besar dari mereka menganggap Merdeka Belajar sebagai sebuah konsep inovatif dalam pendidikan yang memberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, tanpa harus terikat pada aturan hukum pendidikan di Indonesia. Sementara itu, sebagian kecil dari calon guru PAI masih kurang familiar dengan konsep pelaksanaan Merdeka Belajar (Fitrotun, Huda, & Fikri, 2020).

Fakta tersebut memperkuat kebutuhan akan pemahaman yang holistik tentang Kurikulum Merdeka. Dengan demikian menjadi penting untuk mengenalkan sekaligus menguatkan pemahaman Kurikulum Merdeka kepada calon guru PAI melalui kegiatan pengabdian. Hal ini bertujuan untuk penguatan kapasitas keilmuan dan pengetahuan secara akademik, serta memperluas wawasan secara menyeluruh tentang pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

## BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 7 November 2023 di Aula STAI Sufyan Tsauri Majenang. Peserta kegiatan terdiri dari mahasiswa dan guru, Adapun dari unsur mahasiswa merupakan program mahasiswa program studi PAI STAI Sufyan Tsauri Majenang. Sedangkan dari unsur guru merupakan tenaga pengajar pada sekolah-sekolah dilingkungan Kecamatan Majenang. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan model seminar dengan metode ceramah dan tanya jawab, Adapun rincian tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Observasi  
Tim pengabdian mengawali program pengabdian dengan melakukan observasi, diskusi dengan khalayak sasaran pengabdian
2. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, diawali dengan melakukan koordinasi dan komunikasi antara tim pengabdian dengan mitra dalam rangka persiapan pelaksanaan.

3. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini menggunakan model seminar dengan metode ceramah dan diperkuat dengan sesi tanya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan wawasan dan *sharing* terkait dinamika pembelajaran pada kurikulum Merdeka.

4. Tahap Evaluasi

Tahap ini menggunakan teknik wawancara untuk melihat resapan pengetahuan peserta sasaran pengabdian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah suatu bentuk kontribusi yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk memberikan dampak positif pada masyarakat. Manfaat pengabdian bagi masyarakat sangat beragam dan dapat mencakup berbagai aspek. Berikut adalah beberapa manfaatnya: a). Peningkatan kesejahteraan Masyarakat. Pengabdian dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Ini bisa melibatkan program-program yang mendukung pendidikan, kesehatan, ekonomi, atau infrastruktur yang pada akhirnya memberikan manfaat kepada masyarakat. b). Pemberdayaan Masyarakat. Pengabdian dapat memberdayakan masyarakat dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan agar mereka dapat mengatasi tantangan dan memperbaiki kondisi hidup mereka sendiri. c). Pengembangan potensi lokal. Melalui pengabdian, potensi lokal masyarakat dapat ditemukan dan dikembangkan. Ini dapat mencakup pengembangan usaha mikro, promosi seni dan budaya lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. d). Peningkatan kualitas hidup. Program pengabdian yang fokus pada aspek-aspek seperti pendidikan, kesehatan, dan lingkungan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. e). Pengentasan kemiskinan: Banyak program pengabdian bertujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan dengan memberikan pelatihan keterampilan, akses ke pekerjaan, atau bantuan keuangan kepada mereka yang membutuhkan. f). Penguatan ikatan social. Pengabdian dapat memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Ketika individu atau kelompok terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat, hal ini dapat memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok, membangun rasa solidaritas, dan mempererat persatuan. g). Pengembangan kearifan lokal. Pengabdian membuka peluang untuk memahami dan memanfaatkan kearifan lokal. Ini dapat melibatkan pengumpulan dan pemanfaatan pengetahuan tradisional serta praktik lokal untuk keberlanjutan dan pembangunan yang berkelanjutan. h). Peningkatan partisipasi Masyarakat. Melalui pengabdian, masyarakat dapat didorong untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka. Ini dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab dalam pembangunan masyarakat. i). Peningkatan kesadaran. Program pengabdian seringkali juga memiliki dampak pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu penting, seperti lingkungan, kesehatan, atau hak asasi manusia. Pengabdian kepada masyarakat bukan hanya memberikan manfaat kepada masyarakat itu sendiri, tetapi juga dapat

memberikan pengalaman berharga bagi mereka yang terlibat dalam kegiatan tersebut (Eko Sudarmanto, 2020).

Pada tahap awal yaitu observasi, tim pengabdian menjalin komunikasi dengan pengurus Himpunan Mahasiswa Prodi (HIMPRO) PAI. Kegiatan ini menjadi pembuka untuk kegiatan lanjutannya. Pada tahap ini tim pengabdian mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh tim peneliti, seperti jumlah mahasiswa, selera materi diskusi serta karakter mahasiswa. Dari informasi tersebut, kami jadikan sebagai bahan acuan untuk merumuskan materi, narasumber, serta model pengabdian yang tepat. Pada tahap ini antara tim pengabdian dengan pengurus HIMPRO sepakat pentingnya mengadakan yang positif bagi kemajuan mahasiswa.

Proses berikutnya adalah tahap persiapan. Pada tahap ini tim pengabdian memastikan waktu pelaksanaan, tempat, peserta, narasumber, serta materi. Termasuk juga pembuatan slide untuk sosialisasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 7 November 2023 di Aula STAI Sufyan Tsauri Majenang. Peserta kegiatan terdiri dari mahasiswa dan guru. Adapun dari unsur mahasiswa merupakan program mahasiswa program studi PAI STAI Sufyan Tsauri Majenang. Adapun narasumber adalah Ali Shodiqin, M.Pd.I., yang merupakan ketua DPD PGMI Kabupaten Cilacap. Narasumber dipilih karena memiliki kapasitas dalam menyampaikan peta mutu guru dalam pembelajaran, mengingat narasumber merupakan sebagai ketua Persatuan Guru Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten.



Gambar 1. Flyer kegiatan

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap ini diawali dengan registrasi peserta kegiatan, jumlah peserta kegiatan sebanyak 89 peserta yang terdiri dari mahasiswa dan guru. Selanjutnya dalam pelaksanaan, tim pengabdian menggunakan model seminar dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan refleksi.

Inti dari penyampaian materi adalah sebagai berikut: Kurikulum Merdeka adalah inisiatif pemerintah Indonesia untuk memberikan kebebasan kepada sekolah-sekolah

dalam merancang kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks Kurikulum Merdeka juga memiliki tantangan tersendiri bagi guru. Beberapa tantangan yang mungkin dihadapi guru PAI dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka antara lain:

Tabel 2. *Materi kegiatan*

No	Materi	Penjelasan
1	Fleksibilitas Kurikulum	Dengan adanya kebebasan dalam merancang kurikulum, guru PAI perlu mengelola fleksibilitas tersebut dengan baik. Mereka harus mampu menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa, sambil tetap memastikan bahwa esensi dan nilai-nilai agama Islam tetap terjaga.
2	Penyesuaian Materi dengan Realitas Lokal	Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan kontekstual, di mana materi pembelajaran harus relevan dengan realitas lokal siswa. Guru PAI perlu mencari cara agar materi yang diajarkan dapat terkait dengan pengalaman hidup dan budaya siswa, sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna bagi mereka.
3	Penggunaan Metode Pembelajaran yang Inovatif	Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Guru PAI perlu berkreasi dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa aktif, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4	Pemantauan dan Evaluasi	Dalam kurikulum yang lebih fleksibel, guru PAI perlu melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap kemajuan siswa. Tantangan ini mencakup penentuan metode evaluasi yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.
5	Pemahaman yang Mendalam tentang Islam dan Konteks Lokal	Guru PAI perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan kemampuan untuk mengaitkannya dengan konteks lokal. Hal ini membantu guru dalam memberikan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa.

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa materi yang disajikan lebih bagaimana menyiapkan mahasiswa calon guru dalam pemahaman tantangan sekaligus relevansi PAI dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang.



Gambar 3. Sesi penyampaian materi

Tahap berikutnya yaitu evaluasi, kegiatan ini bertujuan dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pengetahuan mahasiswa calon guru PAI terkait tantangan pembelajaran pada kurikulum merdeka. Teknik yang digunakan adalah dengan wawancara terstruktur kepada peserta yang mengikuti kegiatan. Beberapa pertanyaan yang diajukan adalah: 1). Apakah anda memahami tantangan apa saja dalam kurikulum merdeka? 2). Apa yang akan saudara persiapkan untuk menghadapi tantangan tersebut? 3). Apa inovasi saudara dalam menghadapi tantangan tersebut?.

Dalam hasil wawancara didapatkan data lebih dari 70 % dari 86 peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian memberikan jawaban bahwa mereka menunjukkan sikap memahami tantangan apa saja yang akan dihadapi pada pembelajaran kurikulum merdeka, mereka juga sudah menyiapkan strategi dan inovasi yang akan diterapkan pada pembelajaran kurikulum merdeka. Peserta terlihat senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan, sehingga materi dapat diresap dengan baik.

Hal yang menarik dari hasil wawancara adalah ditemukannya adanya keinginan lebih dari peserta untuk berkreasi dan inovasi dalam pembelajaran yang diwujudkan dalam pembuatan media pembelajaran berbasis digital.

Dengan demikian pengabdian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah, H., Trisno, B., & Rahmi, 2023), yang menyampaikan bahwa dengan menggunakan kurikulum mereka belajar, menjadikan guru pendidikan agama islam mengfokuskan pada pengembangan potensi diri, sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa yang bersangkutan dengan potensi yang dimiliki dalam pembelajaran.



Gambar 4. Sesi evaluasi

## SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan penguatan wawasan terkait dengan tantangan dan peluang guru PAI dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Kegiatan ini tim pengabdi menggunakan model seminar dengan menggunakan metode ceramah dengan penguatan metode tanya jawab serta refleksi untuk mengetahui tingkat serapan materi pada peserta. Hasilnya tim pengabdi melihat peserta dengan antusias tinggi mengikuti kegiatan hingga selesai, serta peserta mampu memiliki pemahaman dan wawasan pembelajaran pada pembelajaran kurikulum merdeka.

Melalui kegiatan pengabdian ini, tim pengabdi ingin memberikan nilai manfaat bagi pengembangan kapasitas mahasiswa calon guru PAI dalam menyiapkan menghadapi tantangan kurikulum merdeka yang berbeda dengan tantangan kurikulum yang sebelumnya. Kami menyadari bahwa pengabdian ini jauh dari kata sempurna, untuk itu kami mengharapkan masukan dan kritik konstruktif untuk bahan perbaikan kegiatan selanjutnya.

## REFERENSI

- Ainia, D. . (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- Alhamuddin. (2014). SEJARAH KURIKULUM DI INDONESIA (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam*, 1(2), 48-58.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075-1090.
- Eko Sudarmanto, D. (2020). *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan* (1st ed.; A. Karim, Ed.). Yayasan Kita Menulis.

- Fauziah, H., Trisno, B., & Rahmi, U. (2023). Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 25-29.
- Fitrotun, N. N., Huda, M. M., & Fikri, A. A. (2020). Persepsi Calon Guru PAI terhadap Merdeka Belajar. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 236-246. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.3387>
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. *Matan : Journal of Islam and Muslim Society*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2019.1.1.2037>
- Hanipudin, S. (2020). Pendidikan Islam Berkemajuan Dalam Pemikiran Haedar Nashir. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 305-320. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4194>
- Haryanto. (2020). *EVALUASI PEMBELAJARAN (KONSEP DAN MANAJEMEN)* (1st ed.; S. Amalia, Ed.). Yogyakarta: UNY Press.
- Insani, F. D. (2019). SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA SEJAK AWAL KEMERDEKAAN HINGGA SAAT INI. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43-64.
- Kemendikbud. (2022). Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran. Retrieved November 30, 2023, from kemdikbud.go.id website: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>
- Marinda Sari Sofiyana, D. (2021). *PANCASILA Merdeka Belajar Dan Kemerdekaan Pendidik* (1st ed.; Hayat, Ed.). Malang: UNISMA Press.
- Sulastrri, M. (2023). *STRATEGI GURU PAI DALAM MENGIMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 9 MALANG*. UNISMA Malang.

#### Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2024 Sarno Hanipudin, Lastri Khasanah, Muhamad Habib

Published by LP2M of IAIN Syekh Nurjati Cirebon